

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1. Definisi Teori

Teori (*Theory*) menurut beberapa para ahli banyak definisi teori yang terdapat dalam sebuah penelitian. Beberapa peneliti menggunakan jenis teori yang digunakan sesuai dengan penelitiannya. Ada beberapa jenis teori yang termasuk dalam teori penelitian sosial menurut Neuman, W.L., & Kreuger, n.d. dalam hal ini mengartikan bahwasannya teori didalam sebuah penelitian ada ditemukan bentuk penelitian sosial (Surahman et al., 2020).

Teori merupakan sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi melihat sebuah kejadian secara sistematis dan menyeluruh menggunakan spesifik hubungan antar variable, sehingga berguna untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu kejadian (Surahman et al., 2020). Proposisi adalah suatu bentuk penjelasan atau pernyataan untuk menggambarkan situasi atau keadaan yang belum tentu dari penjelasan tersebut benar atau salah dalam bentuk sebuah berita. Proposisi biasa disebut dengan analisis logika karena berhubungan dengan hal yang bisa dinyatakan salah atau benar dan atau belum pasti. Jadi, proposisi adalah suatu bentuk kalimat pernyataan mengenai hal dan juga memiliki makna arti yang utuh dan juga dengan artian dapat dipercaya dan harus bisa dibuktikan dengan benar atau tidaknya kalimat pernyataan tersebut.

Teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsisi yang disusun secara sistematis (Purwanto, 2022). Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Konsep merupakan suatu bentuk yang didefinisikan sebagai pendapat singkat yang dibentuk melalui proses penyimpulan umum dari suatu keadaan berdasarkan hasil pengamatan yang relevan. Definisi merupakan suatu penjelasan

mengenai jenis-jenis penting dari suatu hal dan biasanya lebih kompleks dan luas dari arti, makna atau pengertian suatu hal.

Teori ini juga bukan hanya sebuah penjelasan atau bentuk pernyataan saja, namun teori ini adalah sebagai bentuk aturan seseorang untuk meneliti aturan dan cara bagaimana seseorang memahami suatu aturan, dan juga bagaimana seseorang melihat suatu kejadian di lingkungan sekitar. Menurut (Creswell, 1993) Teori merupakan sekumpulan bagian atau variabel definisi atau dalil yang saling berhubungan yang dapat memunculkan sebuah pandangan yang sistematis mengenai sebuah suatu kejadian atau fenomena dengan cara menentukan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai fenomena alamiah (Ismail Nurdin, 2019).

Di dalam teori komunikasi, teori juga menciptakan berbagai pertanyaan dan permasalahan tentang suatu aturan. Dari suatu permasalahan timbulah sebuah penelitian atau pengamatan untuk mengumpulkan sebuah bukti. Jadi hasil dari sebuah penelitian tersebut muncul sebuah teori yang dapat mengembangkan ilmu itu sendiri, disanggah, dihilangkan, dan menjadikan sebuah pertanyaan dari ilmu lainnya. Teori bukan sekedar definisi semata. Namun, teori itu dapat mengetahui cara pandang seseorang dalam melihat suatu situasi atau kejadian, dapat mengikuti aturan, dan mengetahui cara seseorang dalam memahami aturan tersebut.

Menempatkan perspektif teoretis pada seorang ilmuwan, terutama dalam studi komunikasi, seringkali membuat sulit untuk melihat realitas dari perspektif yang berbeda. Bahkan dalam menempatkan teori sulit diterapkan karena perbedaan paradigma dan konseptual yang kurang sistematis secara ilmiah baik dari segi objektivitas maupun subjektivitas. Perspektif teori sendiri cenderung muncul dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang pastinya membawa model dasar dari suatu perspektif teori. Bagian yang paling mendasar dari perspektif teori adalah unsur dalam proses pembentukan teori tersebut (Rorong, 2019).

Teori juga memiliki asumsi filosofis yaitu penjelasan teori yang dilihat dari suatu permasalahan yang sesuai dari penjelasan filsafat tertentu. Dalam teori komunikasi, setiap teori komunikasi berarti memiliki penilaian filosofis tertentu terhadap fenomena komunikasi yang dibicarakan. Oleh karena itu, bisa jadi fenomena yang sama dapat dilihat secara berbeda tergantung bagaimana teori itu dilihat dan dari sudut pandang filosofis yang digunakan. Teori memiliki konsep atau kerangka yang membangunnya. Satu teori pada dasarnya dibangun di atas sejumlah konsep (Rorong, 2019).

Jika teori dilihat sebagai sebuah paragraf, maka konsep ini adalah kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf. Teori juga memiliki penjelasan. Intinya, teori memiliki sejumlah konsep. Yang mana kemudian konsep-konsep tersebut juga berperan dalam menjelaskan tentang apa yang dimaksud di dalamnya. Oleh karena itu teori harus dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan teori itu sendiri. Harus bisa mendeskripsikan dirinya. Teori juga sering memiliki prinsip atau semacamnya petunjuk tentang cara mengaplikasikan teori. Ini semacam 'panduan praktis' atau tuntutan tentang bagaimana menerapkan teori dalam praktik di lapangan. Namun, tidak semua teori memiliki aturan seperti ini (Rorong, 2019).

Menurut De Vito (1997), ada beberapa jangkauan teori sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi keabsahan sebuah teori tersebut, yang pertama adalah (*Theoretical Scope*) atau kecukupan teoritis, yaitu teori disini sudah mempunyai prinsip umum. Kedua, (*Appropriateness*) atau kesesuaian, yaitu sudah sesuai apa tidak dengan permasalahan yang sudah diteliti. Ketiga Heuristic, yaitu suatu teori yang sudah dibentuk apa sudah memiliki capaian dalam sebuah penelitian dengan teori yang berkaitan. Keempat, (*Validity*) atau validitas, yaitu penjelasan dalam teori apa sudah sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan konsistensi internal, sedangkan konsistensi eksternal akan mempertanyakan bagaimana teori tersebut terbentuk dan sudah didukung dengan teori yang sudah ada. Kelima, (*Parsimony*) atau kesederhanaan, yaitu inti dari sebuah pemikiran bahwa penjabaran dari teori yang sudah diambil sangat sederhana (Dorisman, 2018).

Dalam mempelajari teori mengenai akademis sangatlah penting, dengan hal ini, menurut penjelasan Little John dan Foss (2005), bahwa ada 9 (Sembilan) fungsi teori yang harus kita ketahui yang sangat berhubungan dengan bidang akademis (Mukarom, 2020), sebagai berikut :

1. Menyatukan dan meringkas, yaitu mengamati sebuah realitas dengan tidak setengah-setengah dengan cara mengorganisasikan dan mencampurkan dengan kehidupan. Dan bentuk hubungan juga harus ditemukan. Sebuah pengetahuan dapat dicapai melalui bentuk hubungan tersebut secara ringkas dalam bentuk teori sehingga dapat dipakai sebagai upaya penelitian berlanjut.
2. Fokus pada teori, yaitu mendeskripsikan tentang hal yang diteliti bukan banyak hal
3. Mendeskripsikan tentang suatu hal harus mampu, misalnya dalam hal mendeskripsikan bentuk hubungan dan juga penafsiran kejadian tertentu
4. Melakukan observasi, teori ini bukan sekedar melakukan observasi tetapi harus menjelaskan bentuk konsep operasional yang akan dijadikan pusat dan juga dijadikan sebagai elaborasi teori.
5. Membuat prediksi, walaupun kejadian sudah terjadi di masa lampau, berdasarkan hasil dan data harus di prediksi yang akan terjadi kedepannya.
6. Fungsi Heuristik atau Heurisme, yaitu penjelasan teori yang baik harus mampu merangsang ke penelitian selanjutnya, mengenai hal ini dapat terjadi ketika konsep dan penafsiran yang jelas dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya
7. Komunikasi, yaitu teori harus di publikasikan, bersifat terbuka, dan dapat didiskusikan terhadap kritikan yang dapat menyempurnakan teori.
8. Fungsi mengontrol yang bersifat normatif, yaitu asumsi teori yang dapat bertumbuh menjadi sebuah nilai atau norma yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Dengan artian fungsi komunikasi sebagai pengendali atau pengontrol tingkah laku manusia.

9. Generatif. Teori ini sangat berfungsi sebagai sarana untuk perubahan sosial dan kultural dan juga sarana untuk menciptakan bentuk dan bagaimana cara hidup manusia baru.

Jadi, di dalam kondisi seperti inilah, pengetahuan mengenai teori komunikasi yang sangat membantu dalam memahami sebuah aturan sebuah teori komunikasi yang kompleks. Pengetahuan mengenai teori komunikasi ini juga akan memperluas pemahaman dan perspektif dalam melihat suatu kejadian di kehidupan sehari-hari. Dan juga komunikasi sebagai sarana dalam membuka wawasan mengenai hal-hal baru.

Definisi komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara pribadi seseorang dengan pribadi orang lain dengan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda yang juga komunikasi dilakukan secara langsung, lisan, tertulis, ataupun dengan cara lain dengan tujuan untuk saling bertukar pikiran antar satu sama lain.

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan di antara beberapa orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (misalnya beda ras, suku, Agama, budaya, etnik, sosioekonomi, ataupun gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, 1996) (Mustawazir et al., 2017).

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam Semovar dan Porter, 1976), menjelaskan bahwasannya komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dilakukan dengan beberapa orang dengan latar belakang yang berbeda, seperti antar agama, suku bangsa, etnik, dan ras, maupun antar kelas sosial. Dalam konteks ini, ada keadaan di mana sebuah pesan dienkripsi dalam satu budaya dan harus didekripsi kembali dalam budaya lain. Tingkat dampak budaya dalam situasi komunikasi antarbudaya bergantung pada perbedaan antara budaya-budaya yang terlibat. Komunikasi lintas budaya terjadi ketika pengirim pesan berasal dari suatu budaya dan penerima pesannya berasal dari budaya yang berbeda. (Rumbruren, 2018).

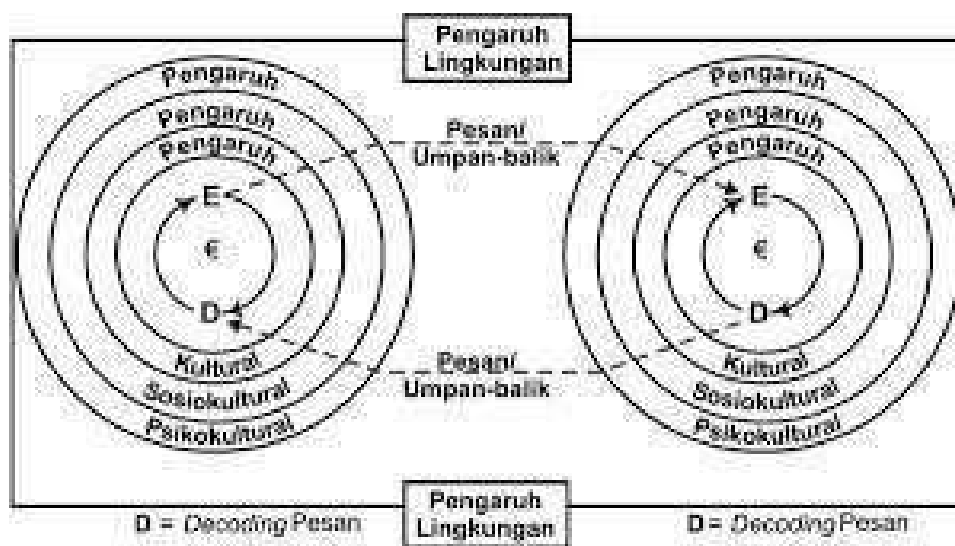
Di satu sisi, pendekatan melalui komunikasi antarbudaya akan sangat membantu masyarakat dalam menghadapi perpecahan atau pertikaian antarumat beragama. Di sisi lain, tidak semua orang asing menerima atau dapat beradaptasi dengan budaya dan tradisi masyarakat di Maha Vihara Duta Maitreya. Selama para pendatang yang berbeda suku dapat menerima, menghargai, dan menghormati budaya dan adat istiadat, serta menghormati, maka jika dilihat dari perspektif dari masyarakat, konflik antaragama ataupun konflik sosial lainnya tidak akan pernah terjadi.

Komunikasi antarbudaya memiliki banyak arti, salah satunya adalah sebagai berikut (Maharani, 2020) :

1. Penyebaran informasi yaitu membaginya secara verbal maupun non verbal merupakan tujuan dari komunikasi antar budaya.
2. Berkomunikasi dan menyebarkan pesan dapat bersifat informatif dan menghibur, tentunya hal ini dilakukan oleh orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda baik secara lisan maupun tulisan yang disebut juga dengan komunikasi antar budaya.
3. Cara penyaluran pesan dari orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara lisan dan tertulis, dan secara verbal dan non-verbal, adalah definisi komunikasi antar budaya.

Selain beberapa penjelasan di atas tentang komunikasi antarbudaya, beberapa ahli juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu komunikasi yang menggabungkan komunikasi substitusi individu antar individu atau kelompok, dengan tetap menekankan dan membandingkan latar belakang budaya masyarakat yang mempengaruhi komunikasi tersebut. Hal ini memberikan kelegaan dan gambaran tentang segala bentuk perbandingan yang ada. Pada prinsipnya komunikasi antar budaya juga dapat menciptakan keharmonisan dan koherensi. Selain itu, Anda dapat bergiliran mengelola perbandingan antar orang. Hal ini juga sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia adalah negara dengan budaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan definisi menurut dari beberapa ahli di atas, definisi teori komunikasi antar budaya dapat disimpulkan bahwannya komunikasi antar budaya terjalin karena adanya suatu komunikasi antar pribadi, antar kelompok, antar orang lain dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Dan juga dengan adanya pertukaran informasi atau pikiran dalam berinteraksi menunjukkan sistem simbolik antara pengirim pesan dan penerima pesan.



Gambar 2. 1 Proses Komunikasi Menurut Gudykunst dan Kim.

Teori komunikasi budaya, proses komunikasi budaya menurut (Gudykunts, 1983) memiliki ciri-ciri yaitu adanya komunikasi dan Bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, prosesmental dan belajar, kepercayaan dan sikap (Maharani, 2020).

Proses dalam berinteraksi komunikasi antar budaya pada dasarnya suatu bentuk proses komunikasi yang bersifat interaksi, transaksional, dan dinamis. Dan dalam proses terjadinya komunikasi antar budaya ini ada 2 jenis yaitu komunikasi antar budaya tahap 1 dan komunikasi antar budaya tahap 2. Tahap 1 adalah tahap komunikasi antar budaya yang biasa disebut komunikasi tingkatannya rendah, yaitu komunikasi dilakukan dengan secara interaktif yaitu proses penyampaian pesan antara komunikan dengan komunikator dan terjadinya respon timbal balik.

Sedangkan komunikasi antar budaya tahap 2 ialah komunikasi yang tingkatannya tinggi yang adanya proses transaksional, yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh antar pribadi dengan cara saling bertukar pikiran dan bertukar informasi dan terciptanya saling mengerti, memahami, dan menyamakan pendapat satu sama lain, sehingga komunikasi yang dilakukan secara dua arah ini berjalan secara efektif. Lalu dinamis ialah gabungan antara komunikasi antar budaya tahap 1 dan komunikasi antar budaya tahap 2 yaitu komunikasi interaktif dan komunikasi transaksional sehingga terciptanya komunikasi yang dinamis, yaitu komunikasi berjalan dengan adanya situasi dan kondisi tertentu.

Hambatan didalam teori komunikasi menurut Gurdykunst (1983) ialah yang berbentuk fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, dan kompetisi. Jenis hambatan tersebut juga mudah dilihat. Hambatan dari penggunaannya teori komunikasi budaya ialah komunikasi yang dilakukan ada 2 yaitu diatas air dan dibawah air yang juga sebagai bentuk faktor pembentuk hambatan dari komunikasi antar budaya dengan membentuk perilaku dan sikap seseorang (Ratnasari, 2022).

2.1.2. *Face-Negotiation Theory*

Face-Negotiation Theory, yaitu teori yang menjelaskan bahwasannya dalam sebuah perbedaan budaya atau kebudayaan dalam menghadapi sebuah konflik dengan respon konflik tersebut. Sikap kecemasan dan ketidakpastian dapat di ciptakan dari suatu konflik yang harus diterima. (Ting-Toomey, 1999) berpendapat bahwasannya setiap orang yang mempunyai kebudayaan akan selalu menggunakan system *Negotiating face*, yaitu teori yang mengemukakan citra diri seseorang dengan memperlihatkan dan mempergunakan mimik wajah dalam suatu persoalan dalam perbedaan pendapat (Sari, 2017).

Face Negotiation Theory yaitu teori yang diciptakan oleh Brown dan Levinson di tahun 1978. Teori tersebut mengemukakan bagaimana orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda bisa saling berhubungan dengan baik dalam

mengelola perbedaan pendapat. Teori ini menggambarkan “wajah” atau “citra diri” yaitu sebagai salah satu poin yang meluas tentang budaya. Ketika terjadi suatu konflik orang tersebut bisa merasa terancam dari mimik wajah yang diperlihatkan yang biasa disebut dengan *Facework* (Charles.R. Berger, Michael E.Roloff, 2021).

Teori negosiasi wajah atau *Face Negotiation Theory*, dikembangkan lagi oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1988 ia menjelaskan lagi bahwasanya teori negosiasi wajah menjadi dasar dalam menerka orang-orang dalam menyelesaikan suatu masalah dengan mimik wajah yang dimiliki dalam konteks kebudayaan yang berbeda. Bentuk wajah yang dimiliki seseorang menetapkan pada definisi yang dimiliki seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Dalam permasalahan ini biasanya menyangkut pada status, hubungan, kehormatan, ketulusan, dan nilai yang sama.

Menurut (Ting-Toomey, 1988), teori ini menjelaskan bagaimana orang-orang dengan kultur budaya yang berbeda dengan tujuan dapat bernegosiasi dalam menyelesaikan konflik. Ting-Toomey menginformasikan mengenai teori ini ada konsep *Independent* dan *Interdependent* yaitu yang memusatkan “ketika berkomunikasi orang akan merasakan bahwa dirinya manusia mandiri atau saling berhubungan dengan orang lain”. Ada tiga syarat menurut Ting-Toomey komunikasi antar budaya dapat efektif (Deandra, Kinanthi, 2021), yaitu:

1. *Knowledge* (Pengetahuan) yaitu format penting dalam cara wajah berekspresi. Dalam berkomunikasi dengan orang lain harus mengetahui perbedaan hal dengan lawan bicara dan dapat mengatur strategi yang sudah dipikirkan untuk digunakan berkomunikasi dengan lawan bicara.
2. *Mindfulness* (Perhatian), yaitu waspada dengan sudut pandang dan kehendak lawan bicara yang tidak diketahui situasinya. *Mindfulness* merupakan bentuk perhatian dari sudut pandang, bentuk orang lain yang tidak biasa dengan kita dari cara pandangnya.
3. *Interaction Skill* (Kemampuan Interaksi) yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain secara efektif dalam situasi yang dihadapi.

Sebagai contoh kasus dari *Face Negotiation Theory* adalah kasus dari cara komunikasi Basuki (Ahok), mantan Gubernur DKI, yang blak-blakan dan tak segan-segan memarahi orang lain di depan umum jauh dari konsep ideal kultur kolektivistik TingToomey. Alih-alih memberikan perhatian pada mutual-face atau other-face, Basuki lebih memilih mendamprat orang di depan umum yang mana dalam kultur kolektivistik itu merupakan sebuah tindakan mempermalukan yang “tabu”. Dalam kasus dugaan penistaan agama, Basuki tidak menerapkan pola komunikasi yang diyakini umum digunakan dalam kultur masyarakat kolektivistik, yaitu mempertimbangkan other-face dan mutual face. Dalam hal ini yang dimaksud dengan other-face adalah umat Islam di Indonesia pada umumnya.

Bukankah ayat dalam salah satu kitab suci jika digunakan untuk menipu adalah pukulan untuk umat Islam? Sebuah aib? Mungkin saja umat Islam di negara ini sudah menyadarinya, betapa banyak penipu yang membawa nama agama mereka. Berapa banyak orang berkedok guru-guru pembimbing spiritual Islam yang ternyata tak lebih dari penipu? Berapa banyak orang bergelar haji tapi menjaditahanan KPK? Berapa banyak orang bersorban teriak-teriak atas nama Islam dan melakukan perusakan? Belum lagi aksi anak-anak tanggung takut menghadapi hidup yang berhasil dicuci otaknya jika meledakkan bom itu syahid, matinya pastisurga.

Permasalahan itu semua adalah aib bagi umat Islam di negeri ini. Sebagaimana aib tidak seharusnya dibicarakan di depan umum, apalagi ditelanjangi, mungkin dengan lirikan mata saja sudah cukup—meminjam lirik Tompi—“menghujam jantung”. Sebagai umat Islam tentu saja mereka malu dan terpukul. Beberapa mencari cara untuk mengatasinya dan beberapa memilih diam karena merasa tak sanggup berbuat apa-apa. Nah, ketika Basuki dituding menyinggung ayat al-Qur’an yang dipakai untuk menipu, tentu saja umat Islam Indonesia merasa malu dan merasa dipermalukan. Dalam hal ini Basuki memilih menyelamatkan self-face-nya, bertindak agresif dengan menunjukkan bahwa memilih dirinya adalah lebih benar daripada mengutamakan other-face dengan tidak menyinggung apa yang di luar kapasitasnya sebagai penganut kepercayaan yang berbeda.

Muka merupakan citra diri yang ditunjukkan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain (Goffman, 1967) (Nurmiwati, 2018). Mimik wajah dalam berkomunikasi merupakan bentuk karakter yang dimiliki seseorang ketika berkomunikasi dengan tujuan untuk melindungi dan membentuk komunikasi, dan memperingatkan mimik wajah orang lain. Menurut (Ekman, 1982), mimik wajah merupakan suatu bentuk ekspresi dalam berkomunikasi dengan memperlihatkan ekspresi senang, sedih, takut, dan marah. Ekspresi wajah merupakan satu alasan penting dalam berkomunikasi untuk respon balik ketika berkomunikasi agar lawan bicara dapat merespon pembicaraan (Benjamin Mahieu, Michel Visalli, 2019).

Konsep dari *Face Negotiation Theory* ialah teori yang menganalisis tentang sebuah gaya konflik antarbudaya. Dari sebuah perbedaan dalam konflik yang sebenar-benarnya terjadi yang dapat dirasa dengan tiga isu yaitu isu konten, isu konflik relasional, dan isu identitas konflik. Isu konten lebih menunjukkan nimina eksternal yang substantif pada personal yang terlibat. Konflik relasional yaitu bagaimana personal menggambarkan hubungan terhadap bagian konflik tertentu. Identitas konflik menjelaskan konflik yang berhubungan dengan isu masalah yang berdasarkan penolakan, hormat-menghormati, setuju dan tidak setuju.

Dalam teori ini, membuktikan adanya perbedaan kultur dari berbagai budaya dari kultur individualistik dan kolektivistik dalam mempergunakan wajahnya dalam suatu kejadian atau konflik komunikasi. Setiap orang dengan kultur budaya yang berbeda akan berbeda dalam menyelesaikan konflik untuk mempertahankan wajahnya. Dari perhatian *Self-Face* dan *Other-Face* mendefinisikan bahwasannya budaya rangka penjelasan yang luas karena wajah dan konflik dapat diekspresikan dengan jelas (Deandra, Kinanthi, 2021).

Budaya memberikan dampak bagi penyelesaian konflik. Budaya kolektivistik merupakan menggambarkan seseorang bagian dari sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas berorientasi pada kepentingan suatu kelompok. Budaya individualistik merupakan seseorang yang mandiri dan menyelesaikan tugasnya untuk kebutuhannya sendiri. Kebutuhan dari *Face Negotiation Theory* dalam melakukan komunikasi adalah muka positif dan muka negatif.

2.1.2. Kajian Konseptual

Komunikasi secara etimologis, Komunikasi berasal dari bahasa Inggris “communication” yang mempunyai akar kata dari bahasa latin “comunicare. kata comunicare sendiri memiliki tiga kemungkinan arti yaitu To make common atau membuat sesuatu menjadi umum, cummunus “berarti saling memberi sesuatu sebagai hadiah dan cummunire” yaitu membangun pertahanan bersama. Komunikasi terjadi ketika kesamaan makna di antara pihak-pihak yang terlibat tentang sesuatu yang diceritakan.

Menurut (Effendy, 2009), komunikasi terjadi apabila dua orang melakukan interaksi yang terlibat dalam percakapan atau perbincangan (Cornelia, 2017). Komunikasi akan terjadi apabila kedua orang saling membahas apa yang terjadi mengenai kesamaan makna di dalam percakapan kedua orang tersebut. Dan juga menurut ahli definisi komunikasi menurut (Wood, 2013), komunikasi secara analitis seseorang berinteraksi menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan sebuah pesan atau informasi yang disampaikan (Cornelia, 2017).

Istilah komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi ketika dua orang terlibat secara berlangsung, komunikasi dapat dikatakan efektif apabila kedua orang tersebut memiliki makna apa yang di bicarakan dan dapat dikatakan komunikatif apabila kedua orang tersebut saling mengerti apa yang dibicarakan, penggunaan bahasa yang digunakan. Komunikasi timbul ketika saling bertemu atau bertatap langsung, dan terjadi saling kontak itu berarti sudah ada komunikasi. Dan terjadi karena antar individu memberikan penjelasan kepada individu yang lain. Dan dari penjelasan individu tersebut, individu lain memberikan anggapan balik terhadap perasaan yang akan disampaikan ke individu tersebut atau lawan bicaranya (Wiryanto, 2004).

Melalui komunikasi, aktivitas apapun dapat berjalan dengan efektif. Yaitu dalam merencanakan apa yang akan terjadi kedepannya, menyampaikan pengalaman masa lampau yang baik atau buruk, dan juga dapat membentuk suatu perkumpulan. Dari komunikasi juga seseorang dapat menyampaikan mengenai informasi apapun, pendapat, ide, gagasan, kritik, saran, pengetahuan, sikap, perasaan, dan lain

sebagainya kepada lawan bicara untuk mendapatkan timbal balik. Terhubung dengan fakta bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan seseorang, tentu setiap individu memiliki metode sendiri, maksud apa yang ingin dicapai, melalui apa atau kepada siapa. Dan jelas setiap individu memiliki perbedaan dalam mewujudkan interaksi tersebut.

Komunikasi adalah bentuk pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan dimaksudkan untuk dipahami dan dimengerti. Komunikasi berarti cara menyampaikan pernyataan oleh satu orang kepada orang lain. Komunikasi melibatkan sejumlah individu, di mana seseorang ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Manusia adalah makhluk yang saling bergantung satu sama lain. keinginan dan kebutuhannya tidak mungkin dapat dicapai tanpa bantuan dari luar. Untuk mencapai ini manusia berusaha menyampaikan apa yang diinginkan secara lisan atau tulisan kepada orang lain, seperti halnya memberikan simbol-simbol tertentu, agar orang lain dapat memahaminya, merespon dan berkomunikasi.

Komunikasi adalah suatu bentuk metode pengiriman informasi atau berita yang akan disampaikan kepada seseorang. Didalam kehidupan sehari-hari, bentuk metode komunikasi yang dilakukan ialah perbincangan antar dua orang yang saling bertatap muka atau secara langsung yaitu, salah satu Ustadz memberikan isi ceramah tentang toleransi agama di Indonesia kepada majlis taklim Masjid tersebut. Dan juga informasi berita mengenai korupsi yang disiarkan di televisi, radio, koran, dan sebagainya.

Menurut Profesor Deddy Mulyana, ilmu komunikasi itu memiliki peranan sangat penting di kehidupan sehari-hari dalam perkembangan dan pengkajiandengan peradaban dan perkembangan teknologi yang semakin maju, karena ada tiga alasan yaitu : Komunikasi sebagai ilmu, komunikasi sebagai penelitian, dan komunikasi sebagai keterampilan (Deria, 2019).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi yang dilakukan biasanya berhasil mengirim atau menerima sehingga pesan yang dimaksud dapat dimengerti. Menurut Dedi Mulyana, mengatakan komunikasi adalah proses yang memiliki makna yang berbeda melalui ucapan dan tindakan verbal maupun nonverbal (Putra, 2020).

Dalam buku lain, komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu orang ke orang lain. Jelas dari pemahaman ini bahwa Banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, satu orang membuat keputusan sesuatu untuk orang lain, sesuatu yang berhubungan dengan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang dimaksud disini komunikasi manusia atau komunikasi manusia.

Berhubungan dengan komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan apapun yang dilakukan oleh manusia, sangat berarti apabila seseorang menentukan tujuan yang akan didapatkan dan melalui apa komunikasi yang digunakan, dan ditujukan kepada siapa informasi tersebut disampaikan. Oleh karena itu, seseorang bebas menentukan ekspresi dan perbedaan komunikasi tersebut. Ada tiga faktor pembentukan pola komunikasi (Aris, 2018):

- a. Faktor sejarah yaitu berdasarkan pengaman pribadi seseorang dari pengalaman sehingga membentuk kebiasaan
- b. Integritas diri sebagai sebab dari latar belakang pendidikan, ekonomi, dalam mencapai suatu kehidupan seseorang.
- c. Penyesuaian pesan, cara penyampaian pesan, dan media apa yang digunakan.

Unsur-unsur komunikasi ialah suatu hal yang harus ada dalam proses komunikasi. Menurut Lasswel (Yasir, 2020), unsur komunikasi yaitu :

- a. Pengirim atau komunikator (*Sender*) yaitu orang yang akan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain
- b. Pesan (*Message*) yaitu isi pesan atau penjelasan pesan yang akan disampaikan kepada orang lain yang akan menerima pesan

- c. Saluran (*Channel*) yaitu media yang akan digunakan dalam mengirim pesan. Yaitu dapat secara langsung tatap muka atau dengan suara ataupun tulisan.
- d. Penerima pesan atau komunikan (*Receiver*) yaitu orang yang akan menerima pesan yang disampaikan dari komunikator atau pengirim pesan.
- e. Umpan balik (*Feedback*) yaitu reaksi atau tanggapan dari si penerima pesan

Dilihat dari bentuk-bentuk pola komunikasi yang ada di Indonesia ini dilakukan, sebagai berikut :

A. Komunikasi Personal

Komunikasi personal adalah suatu bentuk berjalannya komunikasi yang terjadi antara dua orang dalam melakukan interaksi komunikasi. dalam komunikasi personal ini ada 2 bentuk komunikasi agar tercapainya penyampaian informasi yang disampaikan, yaitu :

- 1) Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi secara berlangsung satu arah dimana si komunikator atau pengirim pesan memberikan sebuah informasi atau pesan kepada si penerima tanpa mengharapkan timbal balik atau reaksi. Proses interaksi dalam diri seseorang berupa proses pemrosesan informasi melalui indra-indra dan sistem saraf. (Firdaus & Erika, 2020).
- 2) Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi antar individu yaitu ketika terjadi hanya pada seseorang, dan jika dibayangkan seolah-olah sedang berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini menumbuhkan kreativitas dan imajinasi, pemahaman, pengendalian diri, peningkatan dan kemampuan berpikir sebelum mengambil keputusan.

Selain itu komunikasi ini juga berguna bagi individu agar tetap waspada apa yang akan terjadi di sekitar. Menurut Rahmat, komunikasi intrapersonal adalah proses

pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap: sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Dan tahap-tahap komunikasi interpersonal yaitu :

a. Sensasi

Sensasi yang berasal dari kata *sense*, berarti kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindra. Informasi yang diserap oleh pancaindra disebut stimulus yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah menangkap stimulus.

b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil serapan pancaindra. persepsi dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan pancaindra, persepsi dipengaruhi juga oleh perhatian (*attention*), harapan (*expectation*), motivasi dan ingatan.

c. Memori

Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak.

d. Berfikir

Mengolah dan mengubah informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Secara umum, terdapat dua jenis berpikir yaitu imajinatif dan realistik. Melalui berpikir imajinatif, seseorang akan melihat kehidupan sebagai gambaran fantasi yang merupakan cara untuk melarikan diri dari kenyataan. Sebaliknya, dengan berpikir realistik yang bertujuan untuk beradaptasi dengan kenyataan. Sedangkan berpikir realistik dibagi menjadi tiga jenis, yaitu deduktif, evaluatif, dan induktif. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal adalah

keterlibatan aktif internal individu sebagai pengolah pesan simbolik. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas yaitu, sensasi, berfikir, dan memori (Aris, 2018).

B. Komunikasi Kelompok

Menurut (Arifin, 1984) Komunikasi kelompok adalah sebagai bentuk interaksi komunikasi tatap muka secara langsung yaitu 2 orang atau lebih dengan tujuan yang diketahui. Seperti dalam memberikan informasi, pemeliharaan diri, dan pemecahan masalah. Kelompok adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan bersama yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal, mengenal mereka seorang anggota kelompok (Johan Wirasahidan, 2019).

Kelompok dapat diartikan seperti kelompok dalam suatu organisasi, kelompok diskusi, keluarga, dan juga suatu organisasi yang sedang berkumpul untuk mengambil suatu keputusan.

C. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang terarah misalnya di depan banyak orang. Tidak berarti Audiens mencakup seluruh populasi atau mereka yang membaca atau membaca buku, semua orang sedang menonton TV. komunikasi massa adalah Komunikasi yang dikirim melalui pemancar suara dan/atau suara secara visual. komunikasi massa mungkin akan lebih mudah dan lebih logis Ini didefinisikan sesuai dengan formatnya. TV, radio, surat kabar, majalah, film, buku, pita.

Ada beberapa fungsi komunikasi, yaitu Komunikasi sebagai bentuk untuk melakukan kerjasama, Komunikasi sebagai bentuk persaingan yaitu individu dan kelompok saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan, Komunikasi sebagai bentuk pertikaian dalam konflik, Komunikasi sebagai bentuk akomodasi yaitu untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan sosial yang artinya sama dengan pengertian adaptasi yang digunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjukan pada suatu proses dimana hidup selalu menyesuaikan dirinyadengan alam sekitarnya.

Pola komunikasi terbentuk dari proses komunikasi yang efektif. Sehingga pola komunikasi dengan proses komunikasi tidak dapat dipisahkan. Jadi, ketika komunikasi terjadi di sebuah kegiatan komunikasi, maka kita tidak dapat

menemukan pola komunikasi yang digunakan seseorang tersebut.

Proses komunikasi yang dilakukann ada 2 tahap yakni, secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2009).

a. Komunikasi secara primer

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan gagasan dengan menggunakan simbol untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain sebagai media. Simbol adalah media utama dari proses komunikasi baik dalam bentuk tuturan, lambang berupa bunyi ujaran (verbal), tulisan, maupun lambang. Gestur yaitu sebagai salah satu bentuk contoh mengulurkan tangan/berjabat tangan, menggerakkan kepala, mengedipkan mata, dan gerakan anggota tubuh lainnya. Ataupun suara- suara (misalnya drum, drum,sirene); gambar (misalnya gambar seorang priadi kamar mandi pria, wanita di toilet wanita, dll.), warna, dll. Simbol-simbolini adalah dapat secara langsung “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator. memberitahukan. Ada 2 bentuk komunikasi primer , adalah Komunikasi verbal adalahkomunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan *Speak Language* (Izzaty et al., 2019).

Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka,menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, salingbertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi Verbal mengandung makna denotatif. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Komunikasi Non Verbal adalah komunikasi di mana pesan dikemas tanpa kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal jauh lebih penting yang digunakan lebih dari komunikasi verbal hampir dalam setiap komunikasi.

Komunikasi nonverbal otomatis juga digunakan. Oleh karena itu, komunikasi nonverbal permanen dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur. Ekspresikan apa yang kamu inginkan karena itu spontan.

Komunikasi Non verbal juga bisa diartikan sebagai tindakan- tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah.

b. Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, kemudian menggunakan alat atau media lain. Gunakan gambar atau ikon sebagai media utama. Komunikator menggunakan media yang kedua adalah memulai komunikasi karena si penerima adalah targetnya si pengirim pesan di tempat lain. Proses komunikasi sekunder ini sering disebut sebagai telekomunikasi atau komunikasi jarak jauh. Media yang sering digunakan dalam telekomunikasi antara lain surat, telepon, fax, surat kabar, radio, TV, film, internet.

2.1.2.1. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi bisa terjadi ketika saat melakukan kegiatan atau aktivitas fisik maupun nonfisik. Aktivitas adalah sesuatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu dan dilakukan sesuai dengan keinginannya. Opini dari (Rosalia, 2005) mengenai aktivitas yang juga dikutip oleh (Pamungkas, 2013) aktivitas merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang secara jasmani maupun rohani.

Untuk pengertian komunikasi adalah suatu bentuk pesan yang disampaikan dari pengirim pesan ke penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk aktivitas komunikasi sendiri tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia karena komunikasi merupakan bagian terstruktur bagi kehidupan sosial dan masyarakat. Aktivitas komunikasi merupakan suatu sistem dari komunikasi yang juga

merupakan bagian penting bagi manusia dalam melakukan kegiatan atau aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan informasi. (Heath dan Bryan,2000) dalam (Pontarie,2009) yaitu mereka membedakan cara berkomunikasi ada 2 yaitu manusia yang berkomunikasi secara langsung dan manusia berkomunikasi dengan mediasi.

Aktivitas komunikasi dilakukan oleh seseorang atau sekelompok organisasi itu akan menentukan efektifitas komunikasi. Pengaruh komunikasi massa di Konformasi realitas sosial terbentuk ketika informasi memberikan status sama dengan pengamatan langsung terhadap realitas fisik. Perubahan yang dilakukan dalam komunikasi massa kultus pendonor informasi, perubahan gairah atau stasiun dan perubahan perilaku yang sesuai dengan perubahan dalam kognitif, afektif, dan perilaku.

Barang kognitif dilakukan ketika ada perubahan tentang apa yang diketahui, dipahami, atau dirasakan oleh publik. Efek ini berafiliasi dengan transmisi pengetahuan, daging, kepercayaan, atau informasi. Barang afektif muncul ketika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disukai atau dideteksi orang. Efek ini berhubungan dengan perasaan, , atau nilai-nilai. Sedangkan behavioral goods berhubungan dengan gestur nyata yang dapat diamati yang meliputi pola tindakan atau kebiasaan.

Manurut (Ahmadi, 1999), aktivitas komunikasi itu bisa terjadi karena adanya faktor intern dan ekstern. Faktor intern atau faktor personal biasa terjadi karena adanya hal sikap seseorang, batin, dan kepribadian seseorang. Sedangkan menurut (Rakhmat, 2000), Faktor internal dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi setiap aktivitas komunikasi manusia.

2.1.2.2. Interaksi Sosial

Menurut Abu Ahmadi dan Suyadi, interaksi adalah suatu bentuk penjelasan secara deskriptif yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam membicarakan sesuatu, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi, interaksi adalah suatu hubungan dengan respon timbal balik dari individu ke individu, kelompok dengan

kelompok, atau individu dengan kelompok.

Interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi di kehidupan sehari-hari dalam melakukan aktivitas. Hubungan manusia dapat berjalan dengan baik karena adanya interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga dapat dipengaruhi oleh faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

Interaksi sosial yang terjadi dapat menciptakan rasa damai, keharmonisan, kebahagiaan, dan juga rukun. Interaksi sosial diciptakan untuk mengasingkan keterasingan seseorang. Dalam berinteraksi sosial juga memberikan kita sebagai manusia pengertian dan pengetahuan manusia tidak dapat dipisahkan secara sosial yang utuh. Maka dari itu, setiap manusia harus disadarkan mengenai betapa pentingnya berinteraksi sosial. Setiap individu maupun kelompok berinteraksi sosial harus memiliki sifat saling menghargai satu sama lain, mempercayai satu sama lain, keterbukaan, mempunyai rasa tanggung jawab, dan memiliki rasa integrasi diri (Ratna dan Murtini, 2009).

2.1.2.3 Budaya

Menurut (Koentjaraningrat, 1990) Budaya atau dalam Bahasa Inggris *Culture* disebut hasil, daya pikir, dan pandangan. Budaya adalah suatu bentuk cara pandang seseorang dalam melakukan kehidupan sehari-hari di kehidupan masyarakat yang dimiliki setiap masyarakat untuk masa depan dan sangat diharapkan diturunkan ataupun diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga memiliki bagian yang terstruktur dari adat-istiadat, agama, masakan, pakaian adat, rumah adat, dan lain sebagainya (Sumarto, 2018).

Menurut (Herkovits, 1985) kebudayaan adalah bagian dari suatu kehidupan yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan kebudayaan memiliki arti yang tidak jauh dari pengertian budaya, yaitu hasil dari cipta, memiliki rasa kemanusiaan untuk saling melengkapi secara kompleks, misalnya dalam hal keyakinan, hukum

adat, dan norma-norma. Budaya dan kebudayaan sangat bermanfaat terutama bagi Indonesia, yaitu sebagai alat pemersatu bangsa, sebagai identitas negara Indonesia, sebagai penguat rasa sikap nasionalisme masyarakat Indonesia, memperkaya kebudayaan nasional, dan sebagai daya tarik pariwisata (Sumarto, 2018).

Kebudayaan sangat mempengaruhi individu yang berinteraksi begitu kata Samovar dan Porter. Selanjutnya Samovar & Porter menyatakan bahwa kebudayaan bertanggungjawab atas seluruh kumpulan perilaku komunikatif dan arti yang dimiliki setiap individu. Sebagai akibatnya, kumpulan-kumpulan yang dimiliki oleh dua individu yang berbeda kepercayaan akan berbeda pula dan tentunya dapat menimbulkan banyak kesulitan (H.H Daniel Tamburian, 2018).

Menurut R.Linton (*The Cultural Background Of Personality*) kebudayaan merupakan bentuk dari tingkah laku dan hasil laku, yang juga unsurnya ada susunan yang akan dilanjutkan ke masyarakat. Unsur budaya juga merupakan bentuk system yang berkoorelasi dan menciptakan masyarakat dengan sekumpulan orang. Menurut Koentjaraningra, setiap sekumpulan masyarakat kehidupan yang dijalani diatur dengan norma dan aturan sosial yang dimana masyarakat hidup bergaul dari hari ke hari (Sumarto, 2018).

2.1.2.4 Kerukunan

Istilah “kerukunan” diartikan sebagai “hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran”. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai”. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran (Sumarthina et al., 2021).

Menurut (Franz Magnis Suseno), kerukunan adalah kedamaian yang harmonis, bebas perselisihan, dan bertujuan saling membantu. Keadaan kerukunan dalam masyarakat adalah Tujuan konsep harmoni (Anak-Anak, 2018). Dalam hal ini artinya adalah kerukunan, ketika semua berdamai satu sama lain, saling mengenal,

saling bekerjasama, dalam keadaan tenang. Konsep kerukunan diciptakan dalam interaksi sosial, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi secara umum maka kerukunan adalah suatu bentuk sikap seseorang untuk menghargai kebebasan orang lain dan memberikan kebenaran atas keberagaman untuk mendapatkan pengakuan HAM yang bersifat harmonis dan damai meskipun mereka berbeda secara budaya, suku, agama, ras dan golongan. Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa: Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kerukunan adalah kehidupan yang damai dan tentram, saling toleransi antar pemeluk agama yang sama dan pemeluk agama yang berbeda, bersedia menerima perbedaan keyakinan dengan orang dan kelompok lain, dan memungkinkan setiap masyarakat untuk mengamalkan ajaran. dipercaya oleh mereka. dan kemampuan menerima perbedaan. Kerukunan berarti berdamai dengan perbedaan yang ada dan menggunakan perbedaan tersebut sebagai titik awal untuk mempromosikan kehidupan sosial yang saling pengertian dan ketulusan penuh. Harmoni mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai dengan saling menerima, saling percaya, saling menghormati dan menghargai, serta saling memahami kebersamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian kerukunan umat beragama adalah suatu keadaan di mana umat lintas agama dapat saling menerima, menghargai keyakinan satu sama lain, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerukunan beragama yang diasosiasikan dengan Islam Islam menjanjikan

toleransi. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya perbedaan jenis yang berbeda, baik dari segi suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama.

Agama Islam itu sangat menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan. Toleransi mengarah pada sikap terbuka dan kesediaan untuk mengakui adanya perbedaan jenis yang berbeda, baik dari segi suku, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa dan agama. Ajaran Islam mewakili kehidupan yang damai, harmoni dan toleransi. Kerukunan umat beragama adalah keadaan di mana orang-orang dari semua pemeluk agama saling menerima, menghormati keyakinan satu sama lain, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki, 2019).

Sedangkan Ajaran agama Buddha, Ngainun Naim dalam bukunya Teologi Kerukunan mencapai titik temu dalam keragaman memasukkan kata teologi dalam kerukunan yang dapat diartikan bahwa teologi kerukunan adalah sebagai pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama,

sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk (Sofia Hayati, Yulian Rama Pri Handiki, 2019).

Sudut pandang mengenai kerukunan dalam Agama Buddha, yaitu setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan, (Piyadassi, 2003: 431) (Hayati et al., 2019).

2.1.2.5 Skala Hawkins (Kesadaran)

Dalam komunikasi antar umat beragama juga sangat berhubungan dengan skala Hawkins yaitu tentang kesadaran berkomunikasi mengenai vibrasi emosi. Hawkins mengartikan kesadaran komunikasi yang ada pada diri kita yaitu mental, emosional, dan spiritual. Kesadaran pada manusia memandang realitas sebuah

pendapat mengenai pola pikir, keyakinan, dan nilai-nilai dari sebuah kehidupan (Endah Puspita, 2019).

Dalam riset Dr. Hawkins, mengekspresikan model tingkatan sebuah pengembangan diri. Dari tingkatan model tersebut mulai dari skala 0 hingga 1000.0 tingkatan paling terendah dan 1000 tingkatan paling tertinggi. Ia menjabarkan mengenai sebuah kesadaran dapat menentukan sebuah pendapat dan menunjukan kepada seseorang bertingkah laku sesuai dengan pengalaman hidup yang dijalani sebelumnya. Tingkat kesadaran setiap manusia bisa dikatakan naik turun. Tetapi, Dr. Hawkins mengatakan dan juga sudah melakukan riset bahwasannya manusia memiliki kesadaran yang normal tetapi cenderung dominan yang berasal dari pengalaman hidup.

Dr. Hawkins menjelaskan bahwa ada titik balik dari dengan tujuan pengembangan diri tiap orang, yaitu skala 200 yaitu menguatkan, kita sebagai manusia harus belajar bertanggung jawab atas pikiran, tindakan, apa yang diucapkan, dan keyakinan kita sendiri. Titik balik di skala 500 dimana kita sebagai manusia dapat menerima cinta dan menjalankan kebaikan tanpa pamrih kepada semua orang terhadap suatu hal atau kejadian (Endah Puspita, 2019).

Ada 17 tingkat kesadaran menurut Dr. Hawkins, ada dua yang dikategorikan getaran negative (*Force*) dan getaran positif (*Power*), sebagai berikut:

Force (Getaran Negatif)

1. *Shame*-Malu (20), yaitu seseorang menganggap dirinya tidak berharga
2. *Guilt* –Bersalah (30), yaitu tidak memaafkan dengan diri sendiri
3. *Apathy*-Apatitis (50), yaitu merasa tidak memiliki harapan
4. *Grief*-Kesedihan (75), seseorang menyesal dengan apa yang telah diperbuat
5. *Fear*-Takut (100), yaitu dihantui dengan perasaan kecemasan
6. *Desire*-Keinginan (125), yaitu suatu bentuk dorongan untuk memiliki sesuatu
7. *Anger*-Marah (150), yaitu seseorang menjadi antagonis

8. *Pride*-Bangga (175), seseorang merasa baik, namun bisa jadi meremehkan
Power (Getaran Positif)
9. *Courage*-Berani (200), yaitu masih mempunyai rasa marah tetapi tidak arogan
10. *Neutral*-Netral (250), yaitu seseorang merasa dirinya netral dan percaya diri
11. *Willingness*-Kemauan (310), yaitu mendorong diri agar menjadi lebih baik.
12. *Acceptance*-Penerimaan (350), meyakini diri sendiri adalah kebahagiaan sendiri
13. *Reason*-Akal budi (400), yaitu seseorang akan memerikan kepada dunia apa yang ia bisa bagikan
14. *Love*-Cinta (500), yaitu mencintai seseorang dengan tulus dari hati
15. *Joy*-Sukacita (540), yaitu seseorang merasa bahagia
16. *Peace*-Kedamaian (600), yaitu cara berpikir seseorang dalam penerimaan apa yang telah Tuhan berikan
17. *Enlightment*-Pencerahan (700-1000), yaitu tingkat kesadaran tinggi tiap manusia, dimana manusia melibatkan Tuhan dalam aspek apapun.

Secara berkesinambungan antara komunikasi antar umat beragama dengan vibrasi, karena seseorang juga setiap berkomunikasi mempunyai rasa pengembangan diri melalui vibrasi emosi yang menciptakan terciptanya sebuah kerukunan antar umat beragama dalam menjaga sebuah vibrasi emosi yang dimiliki diri kita masing-masing. Ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang muncul akibat respons terhadap kejadian atau rangsangan tertentu yang menghasilkan emosi. Respons ini bisa berupa internal atau eksternal dan akan menghasilkan ekspresi emosi yang terlihat dalam penampilan fisiologis, termasuk ekspresi wajah, serta sikap dan perilaku (Endah Puspita, 2019).

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dari 15 jurnal yang sudah di teliti sebelumnya, sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil	<i>State Of The Art</i>
1.	Idi Warsah, Amelia Avisa, Anrial (2020)	Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu Jurnal Ilmiah Terkreditasi Sinta 4- Google Scholar Link : http://ejournal.iainibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/969/633	Kualitatif Fenomenologi	Ada 3 hasil dari penelitian : Bentuk pola komunikasi yang terjadi berupa saling menghargai sesama pemeluk antar agama Bentuk toleransi berupa kerjasama dan menghargai pendapat, Menghindari konflik	Dalam penelitian ini, toleransi sangat penting di kehidupan manusia.
2.	Sekar Wijayati (2018)	Peran Sosial Vihara Buddha Prabha dalam Memelihara Kerukunan Beragama Di Yogyakarta Jurnal Ilmiah Terakreditasi Sinta 4-Google Scholar Link : https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1302-07/1322	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan memelihara kerukunan melalui organisasi	Peran organisasi GMCBP sangat membantu peran sosial dalam memelihara kerukunan Antar umat beragama

3.	Abdul Rasyid, Nurcahyanti, Achiriah (2022)	Pola Komunikasi Antarumat Beragama Di Desa Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun Jurnal Nasional Terakreditasi Garuda-Google Scholar Link: http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/12801	Deskriptif Kualitatif	Menjaga jalinan komunikasi yang baik, keterbukaan antar agama, berkomunikasi bisa secara verbal dan non verbal. Dikap saling menerima dan saling Menjaga.	Komunikasi antar umat beragama tetap dilakukan dengan kurang lebih dengan bertegur sapa tanpa memandang agama
4.	Yuangga Kurnia Yahya dan Umi Mahmudah (2019)	Echo Chambers Di Dunia Maya: Tantangan Baru Komunikasi Antar Umat Beragama Jurnal Ilmiah Terakreditasi Sinta 4, DOAJ, Garuda, ResearchGate-Google Scholar Link : https://ejournal.uinsuka.ac.id/ushulud/Religi/article/view/1502-0	Deskriptif Kualitatif	Kemajuan teknologi memudahkan dalam berinteraksi sosial dan memudahkan interaksi antar umat beragama	Tanpa adanya teknologi komunikasi berjalan lancar

5.	Xhavit Shala (2018)	<p><i>Inter-Religious Communications, Religious Radicalizations and Security Issues</i></p> <p>Jurnal Internasional – Google Scholar Link : https://revistia.org/files/articles/ejss_v1_i1_18/Shala.pdf</p>	<p>metode dan instrumen penelitian ilmiah dasar, kuantitatif dan kualitatif, seperti: metode analisis dan sintesis, analisis komparatif, historis, hukum, perbandingan dan konfrontasi, serta studi kasus</p>	<p>Komunikasi antar agama yang dilakukandi negara Albania tentu menggunakan nilai-nilai norma, tetapi sangat bertentang dengan kerasisan</p>	<p>Komunikasi antar agama tentu menggunakan nilai-nilai norma kehidupan dan saling terbuka satu sama lain</p>
----	---------------------	---	---	--	---

6.	Ujang Saepullah, Obsatar Sinaga, Fisher Zulkarnai k (2020)	<p><i>Multicultural Communication In Interfaith Families In Indonesia</i></p> <p>Jurnal Internasional- Google Scholar</p> <p>Link : https://www.ijicc.net/images/vol12/issues/11/121142_Saepullah_2020_E_R.pdf</p>	Deskriptif Kualitatif	Komunikasi antar umat agama yang dilakukan di lingkungan kelluarga, dan keharmonisan juga berasal darikeluarga, dan saling menjaga tali silaturahmi	Menjaga keharmonisan dan kerukunan juga tercipta darilingkungan sekitar
----	--	---	-----------------------	---	---

7.	Fachrus Rizha, Sutrisno, Julia Noviani (2020)	<i>Communications Patterns Of Religious Minority In Culural Adaptation In Central Aceh</i> <i>Regency Jurnal Internasional</i> Terakreditasi Sinta 2 –Google Scholar Link : https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1889	Kualitatif	Kerukunan beragama tercipta dengan memprioritaskan pendekatan budaya dan juga menggunakan pemuka agama Sebagai perantara dalam forum kerukunan antarumat beragama	Kerukunan dalam beragama juga menggunakan organisasi INLA sebagai perantara penyampaian Kerukunan beragama.
----	---	---	------------	---	---

8.	Babay Barmaw ie dan Fadhila Humaira (2018)	Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama Jurnal Ilmiah Terakreditasi Sinta 4-Google Scholar Link : https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/orasi/article/view/3688	Kualitatif	Membina agamadengan membuat program kerja dan perencanaan program kerja	Membuat organisasi INLA sebagai perantara komunikasi antar umat beragama dengan visi misi Dunia Satu Keluarga
----	---	--	------------	---	--

9.	Mochamad Rizak (2018)	<p>Peran Komunikasi Antarbudaya dalam mencegah Konflik Antar Kelompok Agama Jurnal Nasional Terakreditasi Garuda-Google Scholar</p> <p>Link : https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2680</p>	Kualitatif	Yaitu komunikasi antarbudaya dengan Mengurangi ketidakpastian dengan kebudayaan berbeda	Komunikasi antar agama secara efektifitas tergantung budaya yang seperti apa, maka komunikasi akan berjalan
----	-----------------------	--	------------	---	---

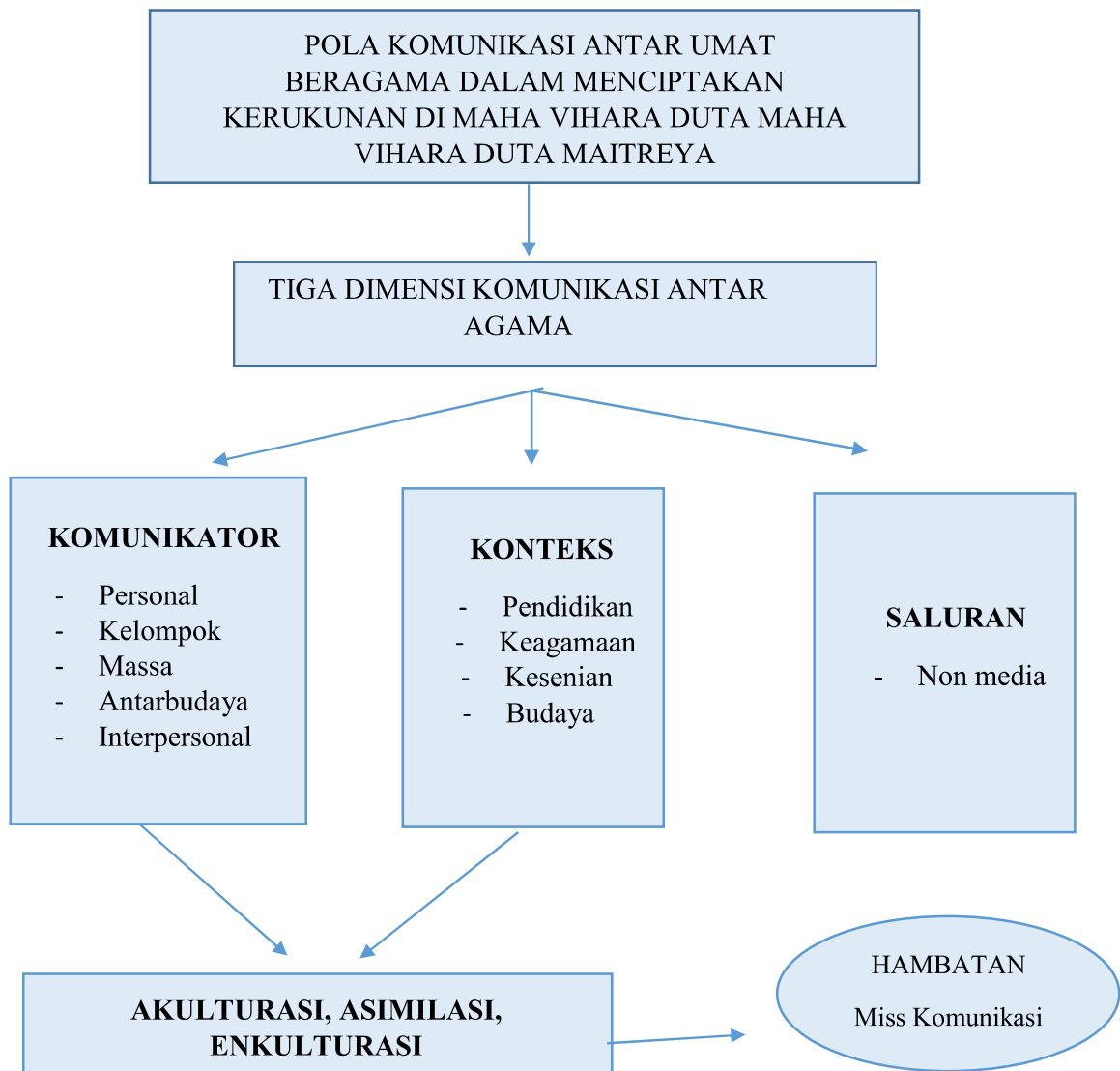
10.	Ridwan dan Benny (2018)	<p>Mushalla,Gereja, dan Vihara : Penguatan Pemahaman dan Perilaku Kerukunan Antarumat Beragama Di Kota Salatiga Dan Manado</p> <p>Jurnal Ilmiah-Google Scholar</p> <p>Link : http://e-repository.perpus.insalatiga.ac.id/5661/</p>	Kualitatif	<p>Kerukunan beragama berjalan efektif dengan adanya kerjasama dan saling memahami budaya satu sama lain.</p> <p>Demi mewujudkan kerukunan beragama, kerjasama dan saling memahami budaya satu sama lain memainkan peranan penting agar tercipta hubungan yang harmonis.</p>	<p>Budaya menjadialur efektif dalam berkomunikasi antar umat beragama sehingga terciptaka kerukunan</p>
-----	-------------------------	--	------------	--	---

11.	Rizky Amalia (2019)	<p>Komunikasi AntarUmat Beragama Dalam Perspektif Teori Agil Talcott</p> <p>Jurnal Ilmiah- Google Scholar</p> <p>Link : http://digilib.uinsby.ac.id/33331/</p>	Kualitatif	Fungsi adaptasi dalam kerukunan beragama agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam suatu lingkungan antarumat beragama.	Dalam penelitian ini komunikasi antar umat beragama dilakukan dengan adanya saling terbuka satu sama lain dan terbukanya masyarakat Maha Vihara Duta Maitreya
12.	Indah Soraya (2021)	<p>Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Umat Beragama di Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur</p> <p>Jurnal Ilmiah – Google Scholar</p> <p>Link : http://repository.iainbengkulu.ac.id/6541/</p>	Deskriptif Kualitatif	Untuk menjaga kebersamaan, pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi personal dan komunikasi kelompok	Dalam penelitian ini menggunakan komunikasi personal, kelompok, verbal dan non verbal

13.	Rizak Mohamad (2018)	<p>Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama</p> <p>Jurnal Nasional Terakreditasi Garuda-Google Scholar</p> <p>Link : http://repository.iainbengkulu.ac.id/6541/</p>	Kualitatif	Komunikasi antar budaya menjadikan tiap manusia bisa saling menghargai	Dalam penelitian ini juga menitikberatkan pemahaman mengenai komunikasi antar budaya untuk menciptakan sebuah kerukunan
14.	Fauzi Ismail (2017)	<p>Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala Kabupaten Aceh Tenggara : Suatu Kajian Tentang Toleransi Antar Umat Beragama</p>	Kualitatif	Interaksi sosial terjadi karena adanya nilai-nilai persaudaraan, saling tolong menolong, dan tidak terikat perbedaan agama	Dalam penelitian ini terdapat nilai norma yang etrikandung untuk menciptakan kerukunan agama

		<p>Jurnal Terakreditasi Sinta 5, Garuda, - Google Scholar</p> <p>Link : https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/view/7510</p>			
15.	Danang Try Purnomo (2021)	<p>Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara</p> <p>Jurnal Ilmiah Terakreditasi Garuda, Google Scholar</p> <p>Link : https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/286</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Untuk menciptakan kerukunan, Brahmavihara membangun empat sifat brahmavihara yaitu Metta, Karuna, Mudita, dan Upekkha</p>	<p>Dalam penelitian ini, dalam menciptakan kerukunan ialah dengan menggunakan visi misi organisasi yaitu mewujudkan dunia satu keluarga</p>

Tabel 2. 2 Kerangka Pemikiran



Kerangka konseptual ini menjelaskan suatu kejadian bentuk pola komunikasi yang terjadi di Maha Vihara Duta Maitreya, yang juga berkaitan dengan proses komunikasi. Dengan menggunakan tiga dimensi komunikasi antaragama ini lah komunikasi berjalan efektif, dengan mencakup komunikator, konteks, dan saluran sehingga terciptanya sebuah akulturasi, asimilasi, dan enkulturasi, tetapi dari proses komunikasi tersebut juga memiliki hambatan biasanya yang terjadi ialah Miss Komunikasi antar lawan bicara.